

BAB III
PERKEMBANGAN GEREJA KATOLIK STASI SAMBIKARTO
TAHUN 1941-2020

Perkembangan gereja dari jumlah umat dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang sangat pesat. Gereja Katolik di stasi Sambikarto merupakan gereja pertama yang didirikan sekitar tahun 1966 oleh umat di stasi dengan tujuan untuk memajukan gereja dikalangan masyarakat luas. Gereja ini merupakan salah satu tujuan utama umat agar dapat memperkenalkan agama serta banyak orang yang percaya akan kehadiran sang pencipta-Nya. Oleh sebab itu umat diajak secara bersama-sama mempersiapkan segala keperluan untuk dapat menjadikan gereja sebagai pondasi pertama bagi generasi penerus bangsa.

A. Perkembangan Jumlah Umat Stasi Sambikarto (1941-2020)

Perkembangan jumlah umat pada tahun 1941-1950 yakni terbentuknya umat Katolik di Sambikarto yang bermula dari datangnya satu anggota keluarga. Mereka adalah keluarga Yustinus Supotomo, dan Veronika Senen yang merupakan salah satu pemrakarsa dari terbentuknya gerakan Katolik di Sambikarto. Kedatangannya dengan tujuan mengadu nasib di Lampung dan secara tidak langsung memperkenalkan agama dikalangan masyarakat sekitar. Pada zaman dahulu umat belum memiliki gedung gereja akan tetapi mereka tetap berusaha untuk melakukan ibadah disalah satu gereja yaitu di gereja stasi Santo Martinus Selorejo kecamatan Batanghari hasil wawancara dengan bapak Vincentius Nagino, Petus Sumarno, Yulius Sudibyso dan Fransiskus Xaverius Tukiran.

Salah satu cara untuk melaksanakan ibadah adalah dengan berjalan kaki kurang lebih 15 km, karena pada zaman dahulu belum ada transportasi umum ataupun kendaraan sepeda motor akan tetapi mereka tetap harus semangat meskipun berjalan kaki dengan jarak tempuh yang cukup jauh. Dalam pengenalan agama yang berlangsung cukup lama diawali dengan berbagai permasalahan terkait dengan hadirnya beberapa masyarakat yang belum memeluk agama. Hasil wawancara dari beberapa narasumber Fransiskus Xaverius Parto Semedi merupakan salah satu umat yang terlibat aktif dalam memajukan gereja dan memperkenalkan agama. Dahulu rumah yang dipakai tepatnya di desa Sambikarto dengan kapasitas rumah yang sudah bagus dan

besar, bahkan rumah yang beliau pakai sudah mengalami tiga kali renovasi sampai dengan sekarang.

Sebenarnya rumah yang beliau tempati adalah daerah rawa yang kemudian diubah dan ditutup dengan tanah. Dari hasil wawancara dengan Vicentius Nagino, Fransiskus Xaverius Tukiran, Yulis Sudibyo dan Petrus Sumarno bahwa Fransiskus Xaverius Parto Semedi adalah penduduk pertama yang membangun rumah disana, dan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju maka semakin banyak para penduduk yang berdatangan yang kemudian membawa dampak bagi kemajuan desa Sambikarto. Dalam hal ini sangat beruntunglah beliau, karena dapat memperkenalkan agama terutama agama Katolik dikalangan masyarakat. Selama beliau memperkenalkan agama banyak sekali mendapat dukungan yang positif dari masyarakat sekitar.

Selain itu datanglah salah satu gembala gereja yang ikut terlibat di dalamnya yakni Romo Albert Grein SCJ yang merupakan gembala pertama dengan tujuan memperkenalkan agama Katolik di wilayah Sambikarto. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju maka banyak orang yang percaya yang kemudian ikut menganut agama Katolik. Sekitar tahun 1951-1953 merupakan masa yang sangat minim bagi para pendatang, karena bertepatan pada hari minggu para pendatang berkeinginan untuk melaksanakan ibadah di gereja, akan tetapi di Sambikarto belum ada lokasi yang tepat untuk pembangunan gedung gereja, dikarenakan lahan di sekitarnya masih berbentuk rawa sehingga perlu adanya musyawarah bersama dalam rangka membahas pemerataan rawa tersebut yang merupakan hasil wawancara dengan beberapa narasumber.

Dalam pelayanan umat di gereja stasi Santo Martinus Selorejo diberikan pelayanan langsung kepada Romo Albert SCJ yang merupakan salah satu romo di paroki hati Yesus yang maha kudus Metro, yang pada waktu itu ikut terlibat dalam pelayanan umat yang didampingi langsung oleh Suwito Diharjo yang berasal dari Wonogiri Jawa Tengah. Pada tahun 1954-1958 dalam memberikan pengajaran ini Suwito menginap disalah satu rumah umat yaitu Djajadimedja. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan pengajaran iman saja tetapi karena stasi Sambikarto memang belum mengenal adanya agama sehingga sangat berpengaruh bagi kemajuan gereja. Dalam pengajaran ini masih terus berlanjut dan kemudian dilayani langsung oleh Fransiskus Xaverius Parto Semedi, dan dengan ketekunan dan semangatnya untuk memperkenalkan iman Katolik yang

merupakan hasil wawancara dengan Petrus Sumarno, Vincentius Nagino, Fransiskus Xaverius Tukiran dan Yulius Sudiby.

Pada tahun 1959-1974 mulailah terjadi pembaptisan secara besar-besaran sehingga membuat banyak orang ikut tergerak hatinya dan mau dibaptis. Pembaptisan tersebut tersebar bahkan terdengar dikalangan masyarakat di wilayah Sumbergede yang masih menjadi komunitas di stasi Sambikarto. Pembaptisan secara besar-besaran ini terjadi juga karena dahulu masyarakat masih banyak memeluk aliran kejawen, animisme, dan dinamisme yang kemudian mereka beralih memeluk agama Katolik setelah datangnya para pendatang yang tidak lain adalah Fransiskus Xaverius Parto Semedi serta dampingan langsung dari Romo Albert yang berusaha memperkenalkan agama ditengah masyarakat yang merupakan hasil wawancara dengan beberapa narasumber.

Pada tahun 1975-1980 secara bersama-sama seluruh umat diajak untuk bermusyawarah yang dipimpin oleh Ignatius Wagito yang merupakan sala satu umat di stasi Sambikarto yang memiliki rencana untuk membentuk kepengurusan stasi dengan tujuan mempermudah umat dalam mencari informasi terkait dengan kegiatan gereja. Dari kepengurusan tersebut maka ketua yang dipilih adalah Fransiskus Xaverius Parto Semedi. Alasan dari mereka memilih beliau karena selain sebagai pendatang dari Jawa. Fransiskus Xaverius Parto Semedi juga merupakan salah satu umat dengan ketekunan dan keuletannya mampu membawa dampak positif bagi kemajuan umat di stasi Sambikarto yang sudah banyak memiliki pengalaman yang merupakan hasil wawancara dengan bapak Vincentius Nagino, Petrus Sumarno, Yulius Sudiby dan Fransiskus Xaverius Tukiran.

Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber pada tahun 1981-1985 merupakan masa yang cukup rumit karena membahas tentang santo pelindung gereja yang saat itu dipimpin langsung oleh romo Grein Albert SCJ yang memberikan segala penugasan serta kepercayaan penuh kepada bapak Fransiskus Xaverius Parto Semedi serta pengurus yang lain. Dari musyawarah kepengurusan tersebut munculah ide-ide untuk memberikan nama bagi gereja akan tetapi dari hasil keputusan banyak pihak yang kurang setuju. Akhirnya setelah bermusyawarah bersama dengan mengambil jalur tengah maka ditetapkanlah santo pelindung gereja yang diberi nama Santo Fransiskus Xaverius Sambikarto. Nama Santo Fransiskus Xaverius dalam bahasa latin yaitu

Sanctus Fransiscus Xaverius, sedangkan dalam bahasa Portugis yaitu *Sao Fransisco Xavier*. Arti dari Santo Fransiskus Xaverius adalah seorang pionir misionaris Kristen yang merupakan salah satu pendiri serikat Yesus. Dalam gereja Katolik nama tersebut dianggap dapat mengkristenkan banyak orang.

Hasil wawancara dengan Vincentius Nagino, Yulius Sudibyo, Fransiskus Xaverius Tukiran, dan Petrus Sumarno bahwa dalam perkembangan zaman yang semakin maju maka bersama-sama gereja mengadakan masa pesta perak hidup membiara tepatnya tahun 1985 yang artinya momen sukacita dan syukur dalam menjalankan panggilan hidup gereja, yang dihadiri dan dipimpin langsung oleh romo Grein Albert dengan mengundang berbagai macam stasi/wilayah untuk memeriahkan acara peresmian nama santo pelindung gereja stasi Sambikarto. Sedangkan untuk pesta tersebut berlangsung secara meriah karena pada tahun 1986-1990 diadakan pesta wayang kulit, dan ketoprak dengan tujuan membentuk solidaritas antar umat lainnya. Acara tersebut bertempat di rumah salah satu umat yaitu bapak Marto tidak hanya itu saja rumah yang dipakai untuk area pertunjukan yaitu rumah bapak Hino dan rumah bapak Vincentius Nagino karena dirumah tersebut mempunyai lokasi yang cukup luas serta layak dijadikan sebagai tempat pertemuan dengan masyarakat sekitar.

Pada tahun 1991-1995 dengan bertambahnya jumlah umat stasi maka secara bersama-sama umat memikirkan langkah selanjutnya untuk dapat membangun gedung gereja yang lebih luas, karena mengingat lokasi gereja sudah tidak cukup untuk menampung seluruh umat. Oleh sebab itu secara bersama-sama mulailah mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik. Dengan demikian sekitar tahun 1996-2015 mulailah pembangunan gedung gereja pertama dibuat dengan dibantu oleh masyarakat serta umat lainnya. Kegiatan ibadah pun masih terus dilakukan digereja mengingat kondisi lokasi yang lain belum ditetapkan. Pada tahun 2016-2020 terbentuklah kepengurusan yang baru dengan tujuan agar mempermudah pembahasan pembangunan gedung gereja yang mulai dibangun sekitar bulan September tahun 2018 hasil wawancara dengan narasumber.

Segala sesuatu dipersiapkan dengan hasil kesepakatan dari pihak kepala kepengurusan stasi Sambikarto Martinus Sugiyanto selaku ketua stasi yang menjabat sekitar 2016-2018 dan dilanjutkan oleh Martinus Atok yang menjabat sekitar tahun 2019-2020. Dalam kepengurusan tersebut telah disepakati segala perlengkapan pembangunan seperti batu pondasi, semen, pasir, baja, kayu dan

bambu, kerikil, batako, dll. Bersama dengan umat sekitar mulailah pembangunan gedung dilaksanakan serta peralatan diletakkan di sekitar parkir gereja dan lingkungan gereja, selama proses pembangunan tersebut banyak sekali mendapat dukungan dari umat, sehingga sekitar tahun 2019 gedung gereja sudah dapat digunakan meskipun belum sepenuhnya selesai hasil wawancara dengan beberapa narasumber.

Dengan semangat serta keuletan para umat kini kegiatan ibadah dapat dilakukan digereja sendiri umat tidak perlu lagi bersusah payah berjalan jauh digereja lain, karena saat ini segala sarana prasarana sudah mengalami banyak kemajuan baik dari segi transportasi seperti mobil, dan motor, serta bangunan gereja yang mulai banyak mengalami segi perubahan dan jumlah umat juga menjadi salah satu faktor kemajuan gereja. Dari pembahasan diatas dari hasil wawancara dengan bapak Vincentius Nagino, Fransiskus Xaverius Tukiran, Yulius Sudibyo serta Petrus Sumarno maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan jumlah umat di stasi Sambikarto mengalami perkembangan yang pesat, serta kemajuan dari rumah ibadah yang semula berawal hanya dari rumah biasa kini mulai berkembang menjadi gedung gereja yang lebih besar.

Dibawah ini adalah daftar jumlah umat stasi Sambikarto secara rinci dari hasil wawancara dengan narasumber bapak Vincentius Nagino, Yulius Sudibyo, Petrus Sumarno, dan Fransiskus Xaverius Tukiran yang dilihat dari jumlah tahun selama gereja Sambikarto terbentuk sampai dengan sekarang yang setiap tahunnya mengalami peningkatan yang setiap satu anggota keluarga terdiri dari 2-4 orang.

Table 7. Jumlah Perkembangan Umat Di Stasi Sambikarto Tahun 1941-2020

No	Tahun	Jumlah Pertambahan Umat	Jumlah Anggota
1	1941-1945	1 Keluarga	2-3 Anggota Keluarga
2	1946-1951	2 Keluarga	2-3 Anggota Keluarga
3	1952-1953	3 Keluarga	2-3 Anggota Keluarga
4	1954-1956	9 Keluarga	2-3 Anggota Keluarga
4	1957-1960	15 Keluarga	2-3 Anggota Keluarga
5	1961-1965	19 Keluarga	2-3 Anggota Keluarga
6	1966-1970	26 Keluarga	2-3 Anggota Keluarga
7	1971-1975	34 Keluarga	2-3 Anggota Keluarga
8	1976-1980	45 Keluarga	2-3 Anggota Keluarga
9	1981-1985	56 Keluarga	2-3 Anggota Keluarga
10	1990-1995	68 Keluarga	2-3 Anggota Keluarga
11	2000-2005	76 Keluarga	2-3 Anggota Keluarga
12	2010-2015	87 Keluarga	2-3 Anggota Keluarga
13	2016-2020	92 Keluarga	2-3 Anggota Keluarga

No	Tahun	Jumlah Pertambahan Umat	Jumlah Anggota
	Jumlah Keseluruhan	533 Kepala Keluarga	

Dibawah ini merupakan table kegiatan umat di Stasi Sambikarto guna meningkatkan perkembangan gereja, baik dari segi iman atau membentuk kepribadian seseorang. Dari hasil wawancara dengan narasumber bapak Vincentius Nagino, Yulius Sudiby, Petrus Sumarno, dan Fransiskus Xaverius Tukiran, serta anggota kepemudaan Angelica Helena Wati, Annisa Alifah Zahra, Patrisia Arini Wibowo.

Table 8. Kegiatan Umat Di Stasi Sambikarto Tahun 1966-2020

No	Kegiatan	Waktu	Hari
1	KAP (Bapak-bapak Katolik)	19:30	Senin
2	Kerahiman Ilahi	15:00	Kamis
3	Latihan Kepemimpinan (Pentataan)	19:00	Kamis
4	Adorasi (Sembah Sujud Kepada Tuhan)	19:00	Kamis
5	WKRI (Wanita Katolik Indonesia)	15:00	Kamis
6	OMK (Orang Muda Katolik)	19:00	Jumat
7	Pelajaran Agama Katolik	15:00	Jumat
8	Ibadah Lingkungan	19:30	Sabtu
9	Kerjabakti Perkelompok	09:00	Sabtu
10	BINA Iman Anak (Sekolah Minggu)	09:00	Minggu

Dibawah ini adalah table kepengurusan gereja yang ditugaskan secara berurutan perperiode dengan tujuan untuk memajukan kesejahteraan gereja serta mempermudah umat dalam setiap kegiatan demi mencapai tujuan terutama dalam proses pembangunan gereja. Dari hasil wawancara dengan narasumber bapak Vincentius Nagino, Yulius Sudiby, Petrus Sumarno, dan Fransiskus Xaverius Tukiran.

Tabel 9. Daftar Nama-nama Ketua Gereja Stasi Sambikarto

No	Nama	Periode Tahun
1	Fransiskus Xaverius Parto Semedi	1970-1972
2	Paulus Daliman	1985-1987
3	Ade Katimin	1988-1990
4	Yustinus Tukiyo	1991-1992
5	Fransiskus Murtijo	1993-1994

No	Nama	Periode Tahun
6	Ignatius Wagito	1995-2000
7	Fransiskus Xaverius Ngadiyo	2001-2003
8	Yulius Warino	2004-2006
9	Paulus Supriyono	2007-2009
10	Corolus Sucipto	2010-2012
11	Paulus Supriyono	2013-2015
12	Martinus Sugiyanto	2016-2018
13	Martinus Atok	2019-2020
14	Ramulus Waluyo	2021-2022

B. Perkembangan Gedung Gereja Dari Rumah Pribadi Sampai Dengan Gereja Mandiri (1966-2020)

Pada tahun 1941 datanglah anggota keluarga dari Pardimin yang tinggal di desa Sambikarto yang dahulu merupakan salah satu pendatang asli dari pulau Jawa serta memilih Sambikarto sebagai salah satu lokasi tempat tinggalnya. Masa kedatangannya tersebut secara perlahan banyak mengundang perhatian masyarakat sekitar karena ajarannya tersebut ia dikenal banyak orang. Bahkan tujuannya ini yang memberikan penawaran tempat tinggalnya untuk dapat dijadikan sebagai tempat untuk beribadah meskipun hanya sementara. Melihat perkembangan umat yang semakin meningkat jumlahnya serta banyak masyarakat sekitar yang mulai tertarik dengan agama Katolik, akan tetapi tidak sedikit dari mereka yang percaya akan kehadiran Tuhan dalam setiap pribadi mereka dari hasil wawancara dengan bapak Vincentius Nagino, Fransiskus Xaverius Tukiran, Yulius Sudiby serta Petrus Sumarno.

Gambar 2. Rumah Ibadah, Balai Pertemuan, Serta Peletakan Alat Pembangunan Di Stasi Sambikarto Di Rumah Bapak Vincentius Nagino



Rumah ibadah yang dipakai umat stasi Sambikarto dalam melakukan perayaan ekaristi serta dijadikan sebagai salah satu balai pertemuan dengan para romo dengan tujuan memperkenalkan agama Katolik dilingkungan masyarakat sekitar. Sumber gambar dari bapak Vincentius Nagino.

Oleh sebab itu secara bersama-sama umat berpikir untuk memiliki gedung gereja sendiri yang lebih luas dan layak ditempati seluruh umat. Keinginan untuk dapat memiliki tempat ibadah agar tidak bergantung kepada keluarga Pardimin secara sedikit demi sedikit mulai terpenuhi. Sekitar tahun 1966-1971 pembangunan gedung gereja pertama di stasi Sambikarto mulai dibangun dengan tujuan agar mempermudah umat untuk melakukan kegiatan ibadah. Setelah segala sesuatu sudah dipersiapkan maka secara bersama-sama dengan para pengurus gereja mengadakan rapat dengan membahas lokasi pembangunan gedung gereja, seperti anggaran biaya untuk pembelian tanah, serta anggaran untuk seluruh umat gereja dari hasil wawancara dengan bapak Vincentius Nagino, Fransiskus Xaverius Tukiran, Yulius Sudibyo serta Petrus Sumarno.

Gambar 3. Gedung Gereja Pertama Di Stasi Sambikarto



Gedung gereja pertama yang dibangun sekitar tahun 1966, dengan tujuan menarik perhatian umat Katolik agar terus memahami sisi keimanan dalam mewujudkan gereja yang mandiri serta berpusat kepada Kristus. Sumber gambar dari bapak Petrus Sumarno.

Hasil wawancara dengan beberapa narasumber bahwa pada tahun 1972-1976 proses pembangunan tersebut berjalan lagi sehingga memakan waktu yang cukup lama karena kendala dari anggaran biaya sehingga seluruh umat memutuskan untuk mencari dana dengan diadakannya anggaran dari tiap masing-masing wilayah. Kegunaan dana tersebut secara perlahan mulai berjalan seiring dengan adanya pembangunan gedung gereja sehingga secara bergotong-royong kegiatan tersebut berlanjut. Dalam pembangunan gedung tersebut awal mulanya seluruh umat membeli tanah dengan harga berkisar Rp

200.000. Kemudian menutup rawa tersebut dengan tanah merah yang pada saat itu dibeli dengan kisaran harga kurang lebih Rp 500.000.

Hasil wawancara dengan bapak Vincentius Nagino, Fransiskus Xaverius Tukiran, Yulius Sudibyo serta Petrus Sumarno bahwa dengan bergotong-royong seluruh umat datang untuk membantu menutup rawa tersebut dengan tanah. Selama proses berlangsung banyak sekali biaya yang dikeluarkan terutama untuk menutup rawa tersebut maka secara bersama-sama seluruh umat kembali berunding untuk memantapkan berapa kali lagi harus menimbun rawa tersebut mengingat kondisi rawa yang cukup dalam serta luas. Setelah selesai berunding seluruh pengurus sepakat secara bersama-sama membeli tanah lagi sampai seluruh rawa tersebut tertutup apabila dihitung seluruh tanah yang harus diturunkan kurang lebih 8-10 tanah dalam satu mobil. Akhirnya dalam jangka kurang lebih 1 bulan seluruh rawa tersebut akhirnya tertutup dengan tanah dan pada akhirnya pembangunan berlanjut dengan membuat pondasi gedung gereja.

Dalam proses ini tidak hanya umat gereja serta para pengurus saja tetapi seluruh anggota baik dari lingkungan luar seperti agama Islam juga ikut membantu proses pembangunan tersebut dengan tujuan saling menjalin toleransi antara satu dengan yang lainnya. Dari pembahasan diatas dari hasil wawancara dengan bapak Vincentius Nagino, Fransiskus Xaverius Tukiran, Yulius Sudibyo serta Petrus Sumarno maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan gedung gereja dengan hasil kesepakatan bersama dilakukan secara gotong royong, serta mengingat kondisi rawa yang akan ditutup memiliki kedalaman yang cukup dalam sehingga perlu adanya bantuan dari setiap umat dan masyarakat sekitarnya.

Dalam masa proses pembangunan banyak masyarakat diluar agama Katolik yang ikut membantu sehingga pekerjaan pembangunan dapat terselesaikan dengan cepat, akan tetapi semakin lama pembangunan banyak dari kalangan masyarakat yang sudah mulai bosan sehingga jumlah umat yang membantu sedikit demi sedikit mulai berkurang. Pada tahun 1977-2015 kegiatan ibadah dapat dilangsungkan dengan memakai gedung gereja sebagai tempat ibadahnya. Banyak umat yang merasa senang akan adanya gedung ibadah tersebut karena mengingat jumlah umat yang semakin bertambah yang merupakan hasil wawancara dengan bapak Vincentius Nagino, Fransiskus Xaverius Tukiran, Yulius Sudibyo serta Petrus Sumarno. Kegiatan lainnya seperti

sekolah minggu, koor, mazmur serta kegiatan gereja lainnya diadakan disana dengan tujuan meningkatkan pemahaman tentang keimanan Katolik.

Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber bahwa sekitar tahun 1990-1995 banyak diantara umat sekitar yang melakukan kegiatan gereja seperti mengadakan lomba. Kegiatan lomba tersebut dapat diikuti oleh seluruh umat gereja tidak hanya lomba saja tapi secara bersama-sama umat juga diajak bagaimana caranya dapat memajukan gedung gereja agar lebih berkembang luas dikalangan masyarakat sekitar. Masa perkembangan gedung gereja pada tahun 2016-2020 semakin meningkatnya jumlah umat sekitar 55 anggota keluarga yang setiap 1 anggota terdiri dari 2-3 anggota, oleh sebab itu sekitar tahun 2018 bersama dengan seluruh umat di stasi Sambikarto membentuk kepengurusan baru dan bersama-sama membahas tentang pembangunan gedung gereja yang lebih besar hal ini dengan tujuan dan hasil kesepakatan dari beberapa pihak terkait dengan kemajuan gereja.

Hasil wawancara dengan bapak Vincentius Nagino, Fransiskus Xaverius Tukiran, Yulius Sudibyo serta Petrus Sumarno dalam rencana pembangunan gedung gereja ini umat memiliki rencana untuk membuat balai pertemuan. Dengan tujuan agar segala kegiatan gereja ataupun pertemuan gereja dapat dilakukan secara terbuka dengan mengundang berbagai pengurus gereja lainnya. Salah satu umat dengan kesiapannya yang bernama Nagino menghendaki bangunan serta alat-alat pembangunan diletakkan dirumahnya agar lebih mudah dijangkau. Setelah berunding hasil keputusan ditetapkan untuk lokasi pembangunan gedung gereja yaitu di rawa-rawa yang menghadap kearah jalan raya.

Kemudian secara bersama-sama mereka mulai membangun serta menutup area rawa tersebut dengan tanah. Maka mulailah pembangunan gedung gereja berlangsung lebih tepatnya pada tahun 2019 sehingga banyak mengundang perhatian masyarakat luar, bahkan banyak umat gereja yang ikut membantu proses pembangunan dengan menyerahkan beberapa orang untuk membongkar kayu dan menurunkan genting gereja serta umat lainnya membantu mengeluarkan bangku-bangku serta peralatan dari isi gereja untuk diletakkan ditempat yang lebih aman ini merupakan hasil wawancara dari beberapa narasumber. Dibawah ini adalah gambar pembangunan gedung gereja.

Gambar 4. Gedung Gereja Stasi Sambikarto Tahun 2019



Proses berjalannya pembangunan gedung gereja yang melibatkan seluruh umat gereja, serta adanya gotong royong dari berbagai kalangan masyarakat sekitar. Sumber gambar dari bapak Fransiskus Xaverius Tukiran.

Selama proses pembangunan ini banyak dukungan langsung dari salah satu romo yakni Amisani Kusnadi SCJ yang merupakan salah satu penggerak dan memajukan gereja serta menjadi salah satu romo pertama yang ikut ambil bagian dalam pemberkatan pondasi gedung gereja yang baru. Berselang kurang lebih 3 tahun kini proses pembangunan berjalan kini para umat dapat memiliki gedung gereja mandiri dengan fasilitas gedung yang lebih besar, luas, nyaman dan bisa menampung banyak umat. Meskipun sudah berjalan 3 tahun akan tetapi proses pembangunan masih terus berlanjut sampai dengan tahun 2022. Pada saat ini pembangunan akan dilanjutkan membuat area dapur sehat, parkir, taman bunga, ruang doa untuk bunda maria, dan area air mancur disekitar depan bangunan gereja.

Oleh sebab itu hal ini merupakan salah satu proses dari perkembangan gedung gereja dari rumah pribadi sampai dengan terbentuknya menjadi gereja mandiri. Dari pembahasan diatas dari hasil wawancara dengan bapak Vincentius Nagino, Fransiskus Xaverius Tukiran, Yulius Sudibyو serta Petrus Sumaro dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan gereja tidak selamanya berjalan lancar, akan tetapi karena keuletan dari umat stasi maka perkembangan gereja dapat berjalan bahkan gereja dapat berdiri kokoh. Selama gedung gereja sudah dianggap layak maka bersama seluruh umat stasi secara bersama-sama

melakukan ibadah perayaan ekaristi dengan mengundang romo serta masyarakat dari gereja lain untuk ikut bergabung dalam memeriahkan perayaan misa guna untuk menjalin solidaritas antara imam dengan umat.

Oleh sebab itu bersama dengan seluruh pengurus gereja maka kegiatan yang berkaitan dengan pembaharuan iman atau pemahaman agama dilakukan digereja dengan mengundang para sesepuh gereja. Dalam pembahasan tersebut dibentuk pula kepengurusan yang memiliki tujuan mempermudah gereja dalam mengambil keputusan dengan diwakilkan setiap masing-masing kelompok hasil wawancara dengan bapak Vincentius Nagino, Fransiskus Xaverius Tukiran, Yulius Sudibyo serta Petrus Sumarno. Dibawah ini adalah gambar gedung gereja yang baru.

Gambar 5. Gedung Gereja Stasi Sambikarto Yang Baru Tahun 2020



Gedung gereja yang baru yang berjalan kurang lebih 2 tahun. Dengan adanya gedung gereja yang baru dengan tujuan dapat menampung lebih umat stasi Sambikarto. Sumber gambar dari Engela Mustika Wati.

Hasil wawancara dengan bapak Vincentius Nagino, Fransiskus Xaverius Tukiran, Yulius Sudibyo serta Petrus Sumarno Dengan persetujuan dari semua pihak maka umat Katolik di stasi Sambikarto telah memiliki bangunan gereja meskipun masih semi permanen yang artinya belum sepenuhnya dikatakan sebagai bangunan yang kokoh. Akan tetapi dengan keuletannya sangat senang dan puas hasil kerja keras serta impian mereka kini dapat terwujud sehingga kegiatan ibadah pun berjalan dengan nyaman dan damai. Meskipun gereja sudah dapat digunakan untuk kegiatan ibadah, pertemuan dengan para

pengurus gereja serta para tamu dari tempat lain akan tetapi pembangunan gedung gereja sampai saat ini masih terus dalam proses pembangunan serta menunggu hasil laporan gereja tentang data pembayaran uang bangunan gereja.

Dalam proses pembangunan ini tidak selamanya berjalan secara lancar banyak kendala yang dihadapi seperti biaya pembayaran gedung gereja dari masing-masing umat lingkungan, serta kurangnya para pekerja dalam membantu proses pembangunan gedung gereja. Akan tetapi karena kesabaran mereka secara perlahan umat mulai membangun gedung gereja secara bertahap. Dari hasil pembahasan diatas dari hasil wawancara dengan bapak Vincentius Nagino, Fransiskus Xaverius Tukiran, Yulius Sudibyo serta Petrus Sumarno maka dapat disimpulkan bahwa rumah tersebut merupakan rumah pertama yang dipakai pada saat belum adanya tempat untuk melakukan ibadah sehingga lokasi rumah tersebut merupakan salah satu rumah yang memiliki ruangan yang terbilang cukup luas sehingga mampu menampung seluruh umat sekitarnya.

C. Dinamika Gereja Sambikarto Sebagai Stasi

Perjuangan umat Katolik di Sambikarto untuk dapat menjadi sebuah stasi yang mandiri melalui proses yang terbilang cukup singkat. Dalam hal ini mulailah merintis menjadi gedung gereja yang memiliki wilayah di area yang dapat dibidang pedalaman karena jauh dari perkotaan. Kemudian jarak yang ditempuh cukup memakan waktu yang jauh kurang lebih 1 jam bahkan lebih. Disertai kondisi jalan yang terbilang cukup rusak dan rawan bahkan zaman dahulu jalan yang dipakai masih tanah yang berpasir karena masih banyak rawa. Hasil wawancara dengan beberapa narasumber.

Hasil wawancara dengan bapak Vincentius Nagino, Fransiskus Xaverius Tukiran, Yulius Sudibyo serta Petrus Sumarno beberapa narasumber dahulu lokasi desa Sambikarto dianggap sangat menantang, karena masih banyak pohon-pohon besar serta semak-semak serta setiap tempat yang dilalui memiliki pepohonan dalam bentuk yang hampir sama. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman yang semakin berkembang maka semuanya secara perlahan mulai mengalami perubahan. Pohon-pohon besar mulai ditebang untuk dijadikan bahan membuat rumah penduduk serta semak-semak yang mengganggu perjalanan mulai dirapikan. Semakin lama waktu berjalan maka semakin lama jumlah umat stasi Sambikarto semakin bertambah.

Oleh sebab itu bersama dengan umat dan seluruh pengurus gereja mulai bermusyawarah untuk membangun gereja dengan kapasitas yang lebih besar

agar cukup untuk menampung seluruh umat dengan didampingi oleh romo J.E Vranken SCJ. Kedatang romo ini membawa umat untuk bergotong-royong membeli tanah dan membuat jalan dari arah jalan raya menuju gereja hasil wawancara dari beberapa narasumber. Dalam pembangunan jalan ini bersama-sama dengan masyarakat sekitar mereka mereka menggunakan alat seadanya yang dapat mereka gunakan untuk membersihkan dan merapikan sekitarnya. Dengan adanya kerjasama dengan masyarakat luar sangat memudahkan dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Dari hasil wawancara dengan bapak Vincentius Nagino, Fransiskus Xaverius Tukiran, Yulius Sudibyو serta Petrus Sumarno bahwa dengan adanya bantuan dari romo J.E Vranken SCJ mulailah terjadi pembaptisan secara besar-besaran. Dari sinilah agama Katolik mulai tersebar luas dikalangan masyarakat, tidak hanya umat Katolik saja yang dibaptis tetapi masyarakat pendatang banyak pula yang ingin mencari tau bagaimana pengajaran agama Katolik sehingga mereka secara bersama-sama datang dan mau dibaptis. Oleh sebab itu lambat laun perkembangan semakin maju dan mulai terbentuklah nama santo pelindung gereja yang diberi nama Santo Fransiskus Xaverius Sambikarto dengan tujuan dapat membawa gereja dikalangan masyarakat sekitar dan membawa pengaruh positif.

Dari terbentuknya nama santo pelindung tersebut maka diresmikan nama gereja Katolik Santo Fransiskus Xaverius stasi Sambikarto, dengan adanya nama tersebut maka gereja mulai dikenal banyak umat dan lingkungan masyarakat setempat. Oleh sebab itu dinamika gereja dalam membentuk stasi memiliki harapan yang besar bagi umat di stasi Sambikarto dengan tujuan agar menjadikan desa Sambikarto sebagai satu-satunya gereja yang dapat mencerminkan kehidupan beragama ditengah-tengah lingkungan masyarakat.

Dari pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil wawancara dengan bapak Vincentius Nagino, Fransiskus Xaverius Tukiran, Yulius Sudibyو serta Petrus Sumarno arti nama dari gereja tersebut diambil dari Alkitab yang artinya kerendahan hati, kesederhanaan, dan kemiskinan yang masing-masing diantara ketiganya memiliki makna kerendahan hati yang artinya tidak memandang rendah orang lain. Sedangkan kesederhanaan artinya sikap hati yang tidak mencari hormat atau penilaian dari manusia yang dimaksud adalah tidak ada keinginan selain terhadap Tuhan dan kerajaan-Nya, dan kemiskinan artinya memberi perhatian yang khusus kepada orang miskin dan

lemah dengan kasihNya dimana Tuhan disalibkan dan membawa kemenangan bagi manusia, oleh sebab itu kemiskinan dalam hal ini tidak semata-mata didatangkan oleh nasib atau kehendak Allah.

D. Segi Pedagogis

- 1) Perkembangan jumlah umat dalam suatu gereja yang mengalami peningkatan tentunya banyak mendapat perhatian dari masyarakat luar, hal tersebut sudah pastinya banyak perjalanan yang dihadapi baik dari segi manusia atau cara berfikirnya. Terkait dengan hal tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai salah satu wadah atau apresiasi yang baik bagi terbentuknya kesejahteraan dalam hidup menggereja.
- 2) Perjuangan dalam setiap kehidupan tentunya tidak selalu berjalan dengan lancar begitu pula pembangunan gedung gereja yang memiliki perjalanan panjang. Dari perjalanan pembangunan ini tentunya menjadi pengaruh yang besar bagi kemajuan serta perkembangan gereja sekarang ini terutama dalam jumlah umat yang mengalami peningkatan.
- 3) Dalam mencapai suatu tujuan tentunya diperlukan suatu proses. Proses tersebut sama seperti perjuangan seseorang dalam memajukan suatu misi. Dalam misinya tersebut gereja Sambikarto sebagai cermin kehidupan ditengah-tengah masyarakat dengan tujuan mengkristenkan umat agar dapat percaya kepada sang pencipta-Nya.